

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis pada era globalisasi saat ini sangatlah pesat yang berpengaruh terhadap munculnya perusahaan-perusahaan baru yang menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat diantara perusahaan-perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan juga turut mendukung kegiatan di dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, maka tujuan perusahaan akan lebih mudah dicapai. Perusahaan dalam mencapai tujuannya akan berusaha melakukan perubahan-perubahan baru yang bersifat positif dan perusahaan juga akan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka laba yang diperoleh akan semakin besar (Devianasari dan Suryantini, 2015).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan di ukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham (Pertiwi, 2016).

Menurut Febrina (2015) nilai perusahaan adalah nilai yang berkembang untuk pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dalam harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan sesuai dengan Rika dan Islahudin (2010:7) didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan pemegang saham secara maksimal jika harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham akan menghasilkan kekayaan pada pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat mencerminkan aset terlihat perusahaan sekuritas perusahaan. Saham adalah salah satu surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Tinggi dan rendah harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental, faktor teknis dan juga dipengaruhi oleh kekuatan penawaran pasar dan permintaan untuk saham perusahaan (Harahap, 2016). Perubahan harga saham disebabkan oleh pasokan dan permintaan saham di pasar modal juga terlihat dari kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen.

Kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada investor dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan. Ketika perusahaan mampu memberikan dividen yang tinggi, maka harga saham cenderung tinggi dan nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan memberikan dividen yang rendah, maka harga saham cenderung rendah dan nilai perusahaan rendah. kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen adalah terkait dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, dividen juga akan tinggi dan sebaliknya, jika laba yang dihasilkan lebih rendah, maka dividen juga akan rendah (Harjito

dan Martono, 2016). nilai perusahaan ini berguna untuk menarik calon investor untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kinerja perusahaan yang baik sekarang, tetapi juga memiliki prospek yang baik di masa depan.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, akan ada konflik antara kepentingan manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) sering disebut *agency problem*. Tidak jarang bahwa manajer perusahaan memiliki tujuan yang berbeda dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Minat yang berbeda antara manajer dan pemegang saham telah mengakibatkan konflik yang biasa disebut dengan konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Permanasari, 2015:1).

Perusahaan diharapkan untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Bahkan perusahaan yang berada di Indonesia sebagian besar memiliki nilai perusahaan kecil dan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi nilai perusahaan yang kadang naik atau turun dapat menyebabkan masalah, karena perusahaan akan kehilangan daya tariknya di pasar saham (Wijaya & Wibawa, 2014). Faktor-faktor ini dapat diringkas menjadi satu kesatuan di mana

semuanya bisa diatur dalam implementasi *good corporate governance* (GCG) melalui mekanisme seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, direktur independen, dan komite audit sebagai GCG mekanisme memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan.

Terdapat banyak penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Maureen dan Indah (2017) berpendapat bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *Good corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris dan komite audit. Kemudian menurut (Grace 2013) *Corporate Social Responsibility* merupakan cara suatu perusahaan dalam mengelola usahanya yang tidak hanya berguna sebagai kepentingan pemegang saham tetapi juga untuk pihak-pihak diluar perusahaan seperti masyarakat atau komunitas lokal, pemerintah, para pekerja, lembaga swadaya masyarakat serta lingkungan. Semua pemegang saham ini mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas perusahaan di sekitar lingkungannya.

Dari beberapa faktor tersebut, diantaranya Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi, Dewan Komisaris, Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Banga (2010), dan Kadir (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut hasil penelitian dari Susanto dan Subekti (2013) yang menjelaskan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh Randy dan Juniarti (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penerapan GCG secara konsisten akan memperkuat posisi kompetitif perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, yang pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan, sehingga mereka dapat beroperasi dan tumbuh secara berkelanjutan. Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, contohnya jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit.

Dengan adanya salah satu mekanisme GCG ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Windah dan Andono, 2015). Perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Good corporate governance* (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola (*corporate governance*) yang baik.

Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka, otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Penerapan *Good corporate governance* pada saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, namun telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. *Good corporate governance* diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya. Perusahaan mempunyai kewajiban yang harus dilakukan tidak hanya pada pemegang saham namun juga terhadap masyarakat dan lingkungan, Perusahaan dapat melaksanakan kewajiban tersebut dengan melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

*Corporate Social Responsibility* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Setianingsih *et al.*, (2014) bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi penerapan *Corporate Social Responsibility* maka dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga nilai perusahaan pun ikut meningkat. Perusahaan yang melakukan CSR, akan mempunyai nilai lebih di mata masyarakat yang nantinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sari dan Suaryana, 2016). Sejak suatu perusahaan didirikan maka sejak itulah suatu perusahaan tersebut melahirkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, Perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang tidak hanya mencari

profit dan tak hanya mempunyai kewajiban terhadap perusahaanya seperti; tanggung jawab terhadap konsumen, tanggung jawab terhadap karyawan, dan tanggung jawab terhadap pemegang saham itu sendiri, tetapi setiap perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap lingkungan di sekitar yaitu lingkungan sosial dimana perusahaan itu didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar dan kelestarian lingkungan dengan cara menerapkan sistem atau strategi *Corporate Social Responsibility* atau CSR.

*Corporate Social Responsibility* saat ini tidak hanya memiliki sifat yang sukarela atau komitmen yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mempertanggung jawabkan kegiatan-kegiatan pada perusahaan tersebut, namun saat ini *Corporate Social Responsibility* juga menjadi suatu hal yang wajib diterapkan pada beberapa perusahaan. Berdasarkan pada UU No 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas maka suatu perusahaan khususnya perseroan terbatas diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Sejak suatu perusahaan didirikan maka sejak itulah suatu perusahaan tersebut melahirkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang tidak hanya mencari profit dan tak hanya mempunyai kewajiban terhadap perusahaanya seperti; tanggung jawab terhadap konsumen, tanggung jawab terhadap karyawan, dan tanggung jawab terhadap pemegang saham itu sendiri, tetapi setiap perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap lingkungan di sekitar yaitu lingkungan sosial dimana perusahaan itu didirikan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar dan kelestarian

lingkungan dengan cara menerapkan sistem atau strategi CSR.

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu bentuk dari tanggung jawab suatu perusahaan dalam upaya untuk memperbaiki kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tingginya bentuk pertanggung jawaban tersebut maka akan semakin meningkatnya image perusahaan dan tentunya akan meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik sehingga akan lebih mudah menarik minat para investor dan loyalitas pelanggan pun juga akan meningkat.

Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan yang semakin meningkat. *Corporate Social Responsibility* diungkapkan antara lain dalam laporan keberlanjutan atau yang disebut juga dengan *Sustainability Reporting*. Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai pada suatu perusahaan akan terjamin berkembang secara *sustainable* jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaannya jika harga saham tinggi maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaannya pun juga baik. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tujuan utama suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja-kinerja yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya yaitu memperbaiki lingkungan serta kesenjangan sosial di lingkungan sekitarnya.



Dimensi-dimensi tersebut terdapat dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang ada di sekitar perusahaan, Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* juga akan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat tercermin dari harga saham serta laba perusahaan tersebut.

Menurut Ibn Timiyah, seluruh kegiatan perekonomian itu diperbolehkan, kecuali yang secara eksplisit dilarang oleh syariat. Karena tidak dijumpai baik dalam Al-Qur'an maupun hadist nash tentang masalah pasar modal dan juga hukum-Nya yang melarang, maka boleh saja dilaksanakan, selama batas usahanya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2003 mengeluarkan fatwa tentang kebolehan bertransaksi di pasar modal selama mekanisme dan objeknya tidak bertentangan dengan prinsip Syariah. Dalam Fatwa Dewan Nasional Nomor 40/DSN-MUI/X/2003 memutuskan untuk memperbolehkan jual beli di pasar modal dengan syarat aktivitasnya harus sejalan dengan prinsip Syariah sehingga dapat memberikan manfaat dan berkah, karena perkembangan ekonomi suatu negara tidak lepas dari perkembangan pasar modal.

Pasar modal mempunyai andil yang besar dalam proses pemberdayaan ekonomi suatu negara karena pasar modal memberi manfaat bagi negara, investor dan juga perusahaan emiten yang membutuhkan modal. Maka sadar akan pentingnya pasar modal bagi umat Islam dapat menjadi sebuah instrumen yang sangat penting karena umat dapat berperan dalam menguasai perekonomian dan

menciptakan pasar modal yang terhindar dari proses transaksi yang haram dan menciptakan bisnis yang mendapatkan ridho Allah SWT.

Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor. Demikian pula sebaliknya, nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Hermuningsih, 2012). Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 11 indeks saham. Indeks saham adalah metode yang dipakai untuk mengukur pergerakan kumpulan saham secara keseluruhan dengan kriteria tertentu dan para pemegang saham atau calon investor ini biasanya menjadikan indeks-indeks ini sebagai pedoman ketika akan berinvestasi. Dari 11 jenis indeks ini yang paling dominan adalah IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks LQ45.

Indeks LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan dengan likuiditas tinggi dan diseleksi melalui kriteria pemilihan. Di antara saham-saham yang ada di pasar modal Indonesia, saham LQ45 merupakan yang banyak diminati oleh para investor. Hal ini dikarenakan saham LQ45 memiliki kapitalisasi tinggi serta frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan saham baik.

Perusahaan yang tergabung ke dalam LQ45 menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima agar unggul dalam ketatnya persaingan. Kondisi ini turut mempengaruhi harga saham pada indeks LQ45. Perusahaan yang termasuk indeks LQ45 ini terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang terdiri dari berbagai sector yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan dipilih berdasarkan

pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria- kriteria yang sudah ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali dan terhitung sebagai satu periode. (sumber. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Nilai perusahaan biasanya dapat tercermin melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Terdapat banyak indicator pengukuran kinerja keuangan perusahaan seperti *profit margin ratio* yang menggambarkan bagaimana efektivitas perusahaan meminimalkan beban operasi sehingga keuntungan tidak jauh dari total penjualan atau *Return on Assets* yang hampir sama dengan *profit margin* namun dalam *profit margin*, *net income* dibandingkan dengan total aset perusahaan. Sebenarnya selain kedua rasio yang digunakan sebagai alat ukur perusahaan tersebut, terdapat alat ukur yang telah lama ditemukannamun masih jarang digunakan karena memang tidak mudah diperoleh datanya dan hanya terbatas pada perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul: **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Empiris PadaPerusahaan Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 - 2018)**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan?
2. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan?
3. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* dalam sudut pandang Islam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada rumusan masalah, penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi Dewan Komisaris dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* secara

simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

3. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi Dewan Komisaris Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian di bidang yang sejenis dan masalah yang sama di masa yang akan datang.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan informasi, masukan serta pemikiran pada pihak perusahaan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan.